



OTORITAS JASA KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

SALINAN

PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN

NOMOR 44 /POJK.03/2015

TENTANG

SERTIFIKASI KOMPETENSI KERJA BAGI ANGGOTA DIREKSI DAN
ANGGOTA DEWAN KOMISARIS BANK PERKREDITAN RAKYAT DAN BANK
PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEWAN KOMISIONER OTORITAS JASA KEUANGAN,

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia secara optimal dan berkesinambungan, perlu meningkatkan ketahanan dan daya saing industri perbankan nasional;
 - b. bahwa untuk meningkatkan peran dan kontribusi industri Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah terhadap ekonomi daerah, dan memperkuat daya saing Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, perlu upaya peningkatan kompetensi anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah melalui program sertifikasi;
 - c. berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Sertifikasi Kompetensi Kerja bagi anggota Direksi dan anggota

Dewan Komisaris Bank Perkreditan Rakyat dan Bank
Pembiayaan Rakyat Syariah;

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3472) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3790);
2. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 94, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4867);
3. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 111, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5253);
4. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 20/POJK.03/2014 tentang Bank Perkreditan Rakyat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 351, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5629);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN TENTANG SERTIFIKASI KOMPETENSI KERJA BAGI ANGGOTA DIREKSI DAN ANGGOTA DEWAN KOMISARIS BANK PERKREDITAN RAKYAT DAN BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini yang

dimaksud dengan:

1. Bank Perkreditan Rakyat yang selanjutnya disingkat BPR adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah oleh Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang selanjutnya disingkat BPRS adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
3. Direksi:
 - a. bagi BPR dan BPRS berbadan hukum Perseroan Terbatas adalah direksi sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas;
 - b. bagi BPR berbadan hukum Perusahaan Daerah adalah direksi sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
 - c. bagi BPR berbadan hukum Koperasi adalah pengurus sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
4. Dewan Komisaris:
 - a. bagi BPR dan BPRS berbadan hukum Perseroan Terbatas adalah komisaris sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas;
 - b. bagi BPR berbadan hukum Perusahaan Daerah adalah pengawas sebagaimana dimaksud dalam

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;

c. bagi BPR berbadan hukum Koperasi adalah pengawas sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian;

5. Badan Nasional Sertifikasi Profesi yang selanjutnya disingkat BNSP adalah lembaga independen sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
6. Sertifikasi Kompetensi Kerja bagi BPR dan BPRS yang selanjutnya disebut Sertifikasi Kompetensi Kerja adalah proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan obyektif melalui uji kompetensi yang mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia yang berlaku bagi BPR dan BPRS.
7. Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia yang selanjutnya disingkat SKKNI adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
8. Lembaga Sertifikasi Profesi adalah lembaga pelaksana Sertifikasi Kompetensi Kerja yang mendapatkan lisensi dari BNSP.
9. Program Pemeliharaan Kompetensi Kerja yang selanjutnya disebut dengan Program Pemeliharaan adalah program pengkinian kompetensi kerja bagi anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris BPR dan BPRS pemegang Sertifikat Kompetensi Kerja.

BAB II
KEWAJIBAN SERTIFIKASI KOMPETENSI KERJA BAGI
ANGGOTA DIREKSI DAN ANGGOTA DEWAN KOMISARIS
BPR DAN BPRS

Pasal 2

Maksud dan tujuan Sertifikasi Kompetensi Kerja, yaitu:

- a. memastikan dan memelihara kompetensi kerja sumber daya manusia BPR dan BPRS mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan; dan
- b. meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia BPR dan BPRS menuju terciptanya industri BPR dan BPRS yang sehat, kuat, efisien, dan berkesinambungan.

Pasal 3

- (1) BPR dan BPRS harus menerapkan tata kelola termasuk manajemen sumber daya manusia berbasis kompetensi secara efektif dan terencana.
- (2) Dalam rangka menerapkan tata kelola termasuk manajemen sumber daya manusia secara efektif dan terencana, BPR dan BPRS harus mengisi jabatan Direksi dan Dewan Komisaris dengan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang relevan dengan bidang pekerjaannya.

Pasal 4

- (1) BPR atau BPRS wajib memiliki anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris yang seluruhnya memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja yang diterbitkan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi.
- (2) Kewajiban memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja bagi anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris BPR sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan

salah satu persyaratan bagi calon anggota Direksi dan calon anggota Dewan Komisaris.

- (3) Kewajiban memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja bagi anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris BPRS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur mengenai BPRS.

BAB III

TINGKATAN SERTIFIKASI KOMPETENSI KERJA BAGI ANGGOTA DIREKSI DAN ANGGOTA DEWAN KOMISARIS BPR DAN BPRS

Pasal 5

- (1) Sertifikat Kompetensi Kerja bagi anggota Direksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) ditetapkan dalam 2 (dua) tingkat berdasarkan total aset BPR dan BPRS, yaitu Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 1 dan Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2.
- (2) Sertifikat Kompetensi Kerja bagi anggota Dewan Komisaris sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) ditetapkan dalam 1 (satu) tingkat dan tidak memperhitungkan total aset BPR dan BPRS.

Pasal 6

- (1) Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 1 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) wajib dimiliki oleh anggota Direksi BPR dan BPRS dengan total aset kurang dari Rp300.000.000.000,00 (tiga ratus miliar rupiah).
- (2) Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) wajib dimiliki oleh anggota Direksi BPR dan BPRS dengan total aset paling sedikit Rp300.000.000.000,00 (tiga ratus miliar rupiah).

Pasal 7

Anggota Direksi BPR dan BPRS yang memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 1 yang masih berlaku, dapat memperoleh Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2 dengan menambah jumlah unit kompetensi yang dipersyaratkan pada Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2 sesuai dengan SKKNI yang tidak tercakup pada unit kompetensi untuk memperoleh Sertifikasi Kompetensi Kerja tingkat 1.

Pasal 8

- (1) Dalam hal BPR dan BPRS mengalami peningkatan total aset menjadi paling sedikit Rp300.000.000.000,00 (tiga ratus miliar rupiah) dalam jangka waktu 6 (enam) bulan berturut-turut, anggota Direksi BPR dan BPRS wajib memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2.
- (2) Anggota Direksi BPR dan BPRS wajib memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2 paling lambat 12 (dua belas) bulan sejak total aset BPR dan BPRS memenuhi kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (3) Dalam hal terdapat perbedaan sisa batas waktu pemenuhan kewajiban memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2 bagi anggota Direksi BPRS sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kelembagaan BPRS, pemenuhan Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2 bagi anggota Direksi BPRS dapat menggunakan sisa batas waktu yang lebih lama.

Pasal 9

- (1) Bagi BPR dan BPRS yang berdasarkan laporan bulanan mengalami penurunan total aset setelah memenuhi kriteria sebagaimana dimaksud pada Pasal 8 ayat (1), anggota Direksi BPR dan BPRS tetap wajib memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2.

- (2) Kewajiban memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2 bagi BPR yang mengalami penurunan total aset sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku juga bagi calon anggota Direksi BPR.

BAB IV

PENYELENGGARA SERTIFIKASI KOMPETENSI KERJA

Pasal 10

Lembaga Sertifikasi Profesi yang dapat menyelenggarakan Sertifikasi Kompetensi Kerja wajib terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Pasal 11

- (1) Untuk memenuhi kewajiban pendaftaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, Lembaga Sertifikasi Profesi harus memenuhi persyaratan paling sedikit:
 - a. didirikan oleh asosiasi industri dan/atau asosiasi profesi perbankan yang menyelenggarakan Sertifikasi Kompetensi Kerja bagi sumber daya manusia BPR dan BPRS;
 - b. memiliki lisensi dari BNSP;
 - c. memiliki visi, misi, dan strategi yang menunjang peningkatan kompetensi kerja sumber daya manusia BPR dan BPRS;
 - d. merupakan badan hukum yang terpisah dari pendirinya dan mampu bertindak secara profesional serta independen termasuk terhadap industri BPR dan BPRS;
 - e. memiliki struktur organisasi paling kurang terdiri dari unsur pengarah, dan unsur pelaksana yang independen dan tidak merangkap sebagai anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris, dan/atau anggota Dewan Pengawas Syariah, serta pegawai BPR dan BPRS; dan

- f. merupakan organisasi tingkat nasional yang berkedudukan di wilayah Republik Indonesia.
- (2) Lembaga Sertifikasi Profesi yang memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengajukan pendaftaran kepada Otoritas Jasa Keuangan c.q. Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, dengan melampirkan dokumen sebagai berikut:
- a. fotokopi Anggaran Dasar Lembaga Sertifikasi Profesi;
 - b. fotokopi lisensi yang masih berlaku dari BNSP yang mencakup ruang lingkup kegiatan sertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Profesi;
 - c. struktur organisasi dan wilayah operasional Lembaga Sertifikasi Profesi;
 - d. skema sertifikasi Lembaga Sertifikasi Profesi; dan
 - e. kebijakan dan prosedur dalam pelaksanaan proses sertifikasi.

Pasal 12

- (1) Berdasarkan penelitian terhadap persyaratan dan kelengkapan dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11, Otoritas Jasa Keuangan mencantumkan nama Lembaga Sertifikasi Profesi dalam daftar Lembaga Sertifikasi Profesi yang melaksanakan Sertifikasi Kompetensi Kerja.
- (2) Otoritas Jasa Keuangan mengumumkan nama Lembaga Sertifikasi Profesi yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam situs jejaring (website) Otoritas Jasa Keuangan.

Pasal 13

Lembaga Sertifikasi Profesi wajib memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 selama melaksanakan program Sertifikasi Kompetensi Kerja.

Pasal 14

Standar kompetensi kerja yang digunakan dalam pelaksanaan uji kompetensi dalam rangka Sertifikasi Kompetensi Kerja adalah SKKNI yang diberlakukan bagi BPR dan BPRS berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 15

- (1) Lembaga Sertifikasi Profesi harus menerapkan metode dan prosedur uji kompetensi sebagaimana ditetapkan dalam skema sertifikasi.
- (2) Pelaksanaan uji kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menggunakan metode yang menjamin penilaian secara objektif dan sistematis.

Pasal 16

Lembaga Sertifikasi Profesi memiliki tugas dan tanggung jawab:

- a. mengembangkan dan mendokumentasikan kebijakan dan prosedur tertulis yang diperlukan untuk menjamin terselenggaranya seluruh proses sertifikasi dengan baik dan mengambil tindakan perbaikan apabila ditemukan kelemahan atau pelanggaran;
- b. menerbitkan Sertifikat Kompetensi Kerja atas nama BNSP yang mencantumkan antara lain nama pemegang sertifikat, jenjang kualifikasi, bidang pekerjaan atau profesi, unit kompetensi, dan masa berlaku sertifikat;
- c. menyesuaikan materi uji Sertifikasi Kompetensi Kerja dengan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan dalam industri BPR dan BPRS; dan
- d. menyampaikan laporan kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan Sertifikasi Kompetensi Kerja dalam hal diperlukan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Pasal 17

Ketentuan lebih lanjut mengenai keanggotaan, tugas, wewenang, dan tanggung jawab unsur pengarah dan unsur pelaksana ditetapkan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi dengan memperhatikan ketentuan BNSP.

BAB V

PROGRAM PEMELIHARAAN

Pasal 18

- (1) BPR dan BPRS wajib mengikutsertakan setiap anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris BPR dan BPRS yang telah memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja dalam Program Pemeliharaan kompetensi kerja secara berkala.
- (2) Jangka waktu Program Pemeliharaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dalam masa berlakunya Sertifikat Kompetensi Kerja sebagai salah satu persyaratan perpanjangan masa berlaku Sertifikat Kompetensi Kerja.
- (3) Program Pemeliharaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib diikuti oleh anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris BPR dan BPRS paling sedikit 1 (satu) kali dalam 5 (lima) tahun sejak berlakunya Sertifikat Kompetensi Kerja.
- (4) BPR dan BPRS wajib mengadministrasikan dengan tertib dokumen Program Pemeliharaan bagi anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris BPR dan BPRS.

BAB VI

LAIN-LAIN

Pasal 19

- (1) Otoritas Jasa Keuangan berwenang untuk:
 - a. melakukan koordinasi dengan BNSP dalam rangka evaluasi terhadap kualitas standar

- Sertifikasi Kompetensi Kerja dan materi yang diujikan dalam Sertifikasi Kompetensi Kerja; dan
- b. mencantumkan atau menghapus nama Lembaga Sertifikasi Profesi dalam daftar Lembaga Sertifikasi Profesi di OJK dan di dalam situs web Otoritas Jasa Keuangan.
- (2) Lembaga Sertifikasi Profesi wajib menyampaikan laporan mengenai pelaksanaan program Sertifikasi Kompetensi Kerja yang diminta oleh Otoritas Jasa Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 huruf d.

BAB VII

SANKSI

Pasal 20

- (1) BPR dan BPRS yang tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1), Pasal 6, Pasal 8, dan/atau Pasal 9 dapat dikenakan sanksi administratif berupa:
 - a. teguran tertulis;
 - b. penurunan tingkat kesehatan BPR dan BPRS satu predikat;
 - c. larangan pembukaan jaringan kantor dan kegiatan Pedagang Valuta Asing (PVA); dan/atau
 - d. penghentian sementara sebagian kegiatan operasional BPR dan BPRS.
- (2) Lembaga Sertifikasi Profesi yang tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 dan/atau Pasal 19 ayat (2) dapat dikenakan sanksi berupa penghapusan nama Lembaga Sertifikasi Profesi dalam daftar Lembaga Sertifikasi Profesi di Otoritas Jasa Keuangan dan di dalam pengumuman pada situs web Otoritas Jasa Keuangan.
- (3) Pengenaan sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan setelah Otoritas Jasa Keuangan menyampaikan 3 (tiga) surat peringatan dengan

tenggang waktu surat peringatan masing-masing selama 1 (satu) bulan.

Pasal 21

Anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris BPR dan BPRS yang tidak mengikuti Program Pemeliharaan dalam jangka waktu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (2) yang mengakibatkan Sertifikat Kompetensi Kerja yang dimiliki tidak berlaku, dikenakan sanksi wajib mengikuti uji kompetensi kerja untuk memperoleh Sertifikat Kompetensi Kerja.

BAB VIII

KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 22

Sejak Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini mulai berlaku, sertifikat kompetensi kerja bagi anggota Direksi dan Dewan Komisaris BPR dan BPRS yang masih berlaku berdasarkan SKKNI bagi BPR dan BPRS diakui sebagai Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 1.

Pasal 23

Lembaga Sertifikasi Profesi yang telah melakukan kegiatan Sertifikasi Kompetensi Kerja sebelum berlakunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini wajib mengajukan pendaftaran kepada Otoritas Jasa Keuangan c.q. Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan paling lama 6 (enam) bulan sejak berlakunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini, dengan melampirkan dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1).

BAB IX

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 24

Pada saat Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini mulai

berlaku:

1. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/34/DPBPR tanggal 13 Agustus 2004 tentang Lembaga Sertifikasi bagi Bank Perkreditan Rakyat; dan
2. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 8/23/DPbS tanggal 20 Oktober 2006 tentang Lembaga Sertifikasi bagi Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah,

dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 25

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2017.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 21 Desember 2015

KETUA DEWAN KOMISIONER
OTORITAS JASA KEUANGAN,

ttd

MULIAMAN D. HADAD

Diundangkan di Jakarta

Pada tanggal 29 Desember 2015

MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

YASONNA H. LAOLY

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2015 NOMOR 397

Salinan sesuai dengan aslinya
Direktur Hukum 1
Departemen Hukum

ttd

Sudarmaji

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN
NOMOR 44 /POJK.03/2015
TENTANG
SERTIFIKASI KOMPETENSI BAGI DIREKSI DAN DEWAN KOMISARIS
BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DAN BANK PEMBIAYAAN RAKYAT
SYARIAH (BPRS)

I. UMUM

Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan mendukung perkembangan usaha yang bersifat dinamis, diperlukan perbankan nasional yang tangguh, termasuk industri Bank Perkreditan Rakyat yang sehat, kuat, produktif dan memiliki daya saing agar mampu melayani masyarakat, terutama pengusaha mikro dan kecil.

Sejalan dengan visi perbankan nasional untuk mencapai sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan maka perlu upaya peningkatan ketahanan dan daya saing BPR dan BPRS melalui peningkatakan kompetensi Direksi dan Dewan Komisaris BPR dan BPRS dengan sertifikasi.

Selain itu, dalam rangka menyelaraskan antara kompetensi Direksi BPR dan BPRS dengan volume usaha dan pengelolaan risiko, perlu dilakukan penerapan tingkatan program sertifikasi bagi BPR dan BPRS berdasarkan kompleksitas usaha dan tingkat risiko BPR dan BPRS yang dihitung berdasarkan total aset BPR dan BPRS.

Untuk menjaga kesinambungan kualitas kompetensi Direksi dan Dewan Komisaris BPR dan BPRS, perlu diterapkan kewajiban bagi BPR dan BPRS untuk mengikutsertakan setiap Direksi dan Dewan

Komisaris BPR dan BPRS dalam program pemeliharaan sertifikat kompetensi kerja secara berkala.

Dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2004 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), diperlukan penyesuaian ketentuan mengenai kelembagaan Lembaga Sertifikasi Profesi dan penyesuaian ketentuan mengenai Lembaga Sertifikasi Profesi yang menyelenggarakan Sertifikasi Kompetensi Kerja. Selain itu, diperlukan harmonisasi ketentuan Sertifikasi Kompetensi Kerja dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur mengenai BPR dan BPRS, yang memuat ketentuan mengenai kewajiban bagi Direksi dan Dewan Komisaris untuk memiliki sertifikat kompetensi kerja yang diterbitkan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi. Oleh karena itu, perlu menetapkan ketentuan mengenai Sertifikasi Kompetensi Kerja bagi anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris BPR dan BPRS.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Yang dimaksud dengan kompetensi yang relevan di bidang pekerjaannya dapat dibuktikan dengan riwayat pekerjaan sebelumnya dan/atau dokumen pendukung lainnya antara lain ijazah dan sertifikat.

Pasal 4

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Salah satu persyaratan untuk memiliki sertifikat kompetensi kerja bagi calon anggota Direksi dan calon anggota Dewan Komisaris adalah sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai Bank Perkreditan Rakyat.

Ayat (3)

Ketentuan mengenai BPRS yang berlaku saat ini mewajibkan pemenuhan sertifikasi bagi BPRS paling lambat 2 (dua) tahun setelah anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris menjabat

Pasal 5

Ayat (1)

Perbedaan antara Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 1 dan Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2, antara lain ditetapkan berdasarkan cakupan unit kompetensi pada SKKNI, yaitu jumlah unit kompetensi tingkat 2 lebih banyak dibandingkan dengan tingkat 1.

Ayat (2)

Cakupan dan jumlah unit kompetensi bagi anggota Dewan Komisaris berbeda dengan cakupan dan jumlah unit kompetensi bagi anggota Direksi.

Pasal 6

Cukup jelas.

Pasal 7

Kepemilikan kompetensi kerja tingkat 1 dapat dibuktikan dengan memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 1 atau tidak memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 1 namun memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2 yang menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah lulus seluruh cakupan dan jumlah unit kompetensi kerja tingkat 1.

Pasal 8

Ayat (1)

Kewajiban memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2 dimulai sejak bulan ke-7 (tujuh).

Ayat (2)

Perhitungan jangka waktu kewajiban memiliki sertifikat kompetensi kerja tingkat 2 dimulai pada bulan berikutnya dari laporan bulan ke enam hingga 12 (dua belas) bulan kemudian.

Contoh: berdasarkan laporan bulanan yang disampaikan oleh BPR atau BPRS kepada Otoritas Jasa Keuangan diketahui bahwa sejak bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017, BPR atau BPRS memiliki total aset di atas Rp300.000.000,00 (tiga ratus miliar rupiah). Berdasarkan laporan bulanan BPR atau BPRS bulan Juni 2017 yang diterima pada bulan Juli 2017 maka anggota Direksi BPR dan BPRS wajib memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2 sejak akhir bulan Juli 2017 hingga paling lambat akhir bulan Juni 2018.

Ayat (3)

Contoh 1: BPRS A memiliki aset kurang dari Rp300.000.000.000,00 (tiga ratus miliar rupiah). Direksi BPRS A efektif menjabat per 1 Januari 2017. Aset BPRS A per 1 September 2017 mengalami kenaikan menjadi Rp300.000.000.000,00 (tiga ratus miliar rupiah) selama 6 (enam) bulan berturut-turut yaitu sampai dengan tanggal 1 Maret 2018. Kewajiban Direksi untuk memenuhi Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2 sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur mengenai BPRS, Direksi yang bersangkutan wajib memiliki sertifikat kompetensi kerja tingkat 2 paling lambat 24 (dua puluh empat) bulan sejak 1 Januari 2017 yaitu 1 Januari 2019.
- b. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini,

Direksi yang bersangkutan wajib memiliki sertifikat kompetensi kerja tingkat 2 paling lambat 12 (dua belas) bulan sejak 1 Maret 2018 yaitu pada tanggal 1 Maret 2019.

Bagi anggota Direksi BPRS, batas waktu untuk memenuhi kewajiban sertifikasi dapat dipilih yang sisa waktunya paling lama yaitu berdasarkan ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, yaitu tanggal 1 Maret 2019.

Contoh 2: BPRS B memiliki aset kurang dari Rp300.000.000.000,00 (tiga ratus miliar rupiah). Direksi BPRS B efektif menjabat per 1 Januari 2017. Aset BPRS B per 1 Februari 2017 mengalami kenaikan menjadi Rp300.000.000.000,00 (tiga ratus miliar rupiah) selama 6 (enam) bulan berturut-turut yaitu sampai dengan tanggal 1 Agustus 2017. Kewajiban Direksi untuk memenuhi Sertifikat Kompetensi Kerja tingkat 2 sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur mengenai BPRS, Direksi yang bersangkutan wajib memiliki sertifikat kompetensi kerja tingkat 2 paling lambat 24 (dua puluh empat) bulan sejak 1 Januari 2017 yaitu pada tanggal 1 Januari 2019.
- b. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini, Direksi yang bersangkutan wajib memiliki sertifikat kompetensi kerja tingkat 2 paling lambat 12 (dua belas) bulan sejak tanggal 1 Agustus 2017 yaitu tanggal 1 Agustus 2018.

Batas waktu untuk memenuhi kewajiban sertifikasi dipilih yang sisa waktunya paling lama yaitu berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur mengenai BPRS yaitu tanggal 1 Januari 2019.

Pasal 9

Cukup jelas.

Pasal 10

Cukup jelas.

Pasal 11

Ayat (1)

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Yang dimaksud “bertindak secara profesional dan independen” adalah melakukan tindakan dan mengambil keputusan terkait dengan uji kompetensi secara obyektif, profesional, tidak dikendalikan dan bebas dari pengaruh pihak lain termasuk dari pendiri lembaga sertifikasi profesi (asosiasi industri dan/atau asosiasi profesi).

Huruf e

Yang dimaksud dengan “Dewan Pengawas Syariah” adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada Direksi BPRS serta mengawasi kegiatan BPRS agar sesuai dengan prinsip syariah.

Huruf f

Yang dimaksud dengan “tingkat nasional” adalah mempunyai wilayah kerja mencakup seluruh wilayah Republik Indonesia.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Pasal 12

Cukup jelas.

Pasal 13

Cukup jelas.

Pasal 14

Cukup jelas.

Pasal 15

Ayat (1)

Skema sertifikasi merupakan paket kompetensi dan persyaratan spesifik yang telah ditetapkan oleh BNSP yang berkaitan dengan kategori jabatan atau keterampilan tertentu dari sumber daya manusia BPR dan BPRS.

Ayat (2)

Dalam melaksanakan uji kompetensi bagi anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris BPR dan BPRS, Lembaga Sertifikasi Profesi dapat menggunakan perangkat untuk melakukan uji kompetensi tersebut antara lain berupa rekam jejak dalam pelaksanaan tugas, daftar pertanyaan tertulis, daftar pertanyaan wawancara, simulasi, studi kasus, dan/atau alat uji kompetensi lain yang ditetapkan oleh BNSP.

Pasal 16

Cukup jelas.

Pasal 17

Cukup jelas.

Pasal 18

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Yang dimaksud dengan “sejak berlakunya Sertifikat Kompetensi Kerja” adalah sejak tanggal diterbitkan atau sejak tanggal perpanjangan terakhir Sertifikat Kompetensi Kerja.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Pasal 19

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Laporan Lembaga Sertifikasi Profesi memuat informasi dan data mengenai pelaksanaan program Sertifikasi Kompetensi Kerja antara lain frekuensi penyelenggaraan uji kompetensi, jumlah anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris BPR dan BPRS yang mengikuti uji kompetensi dan tingkat kelulusan, peserta Program Pemeliharaan, serta rencana program Sertifikasi Kompetensi Kerja.

Pasal 20

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Sertifikat kompetensi kerja anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris yang telah diterbitkan sebelum Lembaga Sertifikasi Profesi dihapus dari daftar situs web Otoritas Jasa Keuangan tetap berlaku hingga masa berlaku Sertifikat Kompetensi Kerja berakhir. Program Pemeliharaan untuk memperpanjang masa berlaku Sertifikat Kompetensi Kerja, yang diterbitkan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi yang dihapus dari daftar situs web Otoritas Jasa Keuangan, dapat dilakukan pada Lembaga Sertifikasi Profesi lainnya sebagaimana terdaftar dalam situs web Otoritas Jasa Keuangan.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 21

Uji kompetensi kerja dilakukan oleh anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris sesuai tingkat sertifikasi terakhir yang dimiliki.

Pasal 22

Sertifikat kompetensi kerja yang dinyatakan tetap berlaku adalah Sertifikat Kompetensi Kerja yang telah diakui oleh Otoritas Jasa Keuangan sebelum berlakunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini.

Pasal 23

Cukup jelas.

Pasal 24

Cukup jelas.

Pasal 25

Cukup jelas.